



Membangun Karakter Islami melalui Desain Pembelajaran Digital

Nurul Izzah Yasmin^{1*}, Muhammad Taufiq², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: nurulizzahyasmin22@gmail.com¹, muhammadtaufiq8170842@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

*Korespondensi penulis: nurulizzahyasmin22@gmail.com

Abstract. Digital learning design has great potential in shaping students' Islamic character in this digital era. However, its implementation faces several challenges, such as limited access to technology, difficulties in internalizing Islamic values through digital media, and a reduction in the essential social interaction required for character development. Additionally, distractions from technology, the limited availability of relevant Islamic content, and the lack of technological skills among teachers also pose significant barriers. To overcome these challenges, solutions are needed, including the improvement of technology infrastructure, the development of more relevant Islamic learning content, and teacher training in effective technology usage. Approaches that involve social interaction, digital skills development, and holistic character evaluation can enhance the effectiveness of digital learning in building Islamic character. Therefore, digital learning can serve as an effective tool for educating students with Islamic values, provided it is balanced with the right approach.

Keywords: Design, Digital, Learning, Technology.

Abstrak. Desain pembelajaran digital memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami siswa di era digital ini. Namun, penerapannya menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui media digital, serta berkurangnya interaksi sosial yang esensial dalam pembentukan karakter. Selain itu, pengaruh distraksi teknologi, keterbatasan konten Islami yang relevan, dan kurangnya keterampilan teknologi pada guru juga menjadi hambatan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan solusi yang mencakup peningkatan infrastruktur teknologi, pengembangan konten pembelajaran Islami yang lebih relevan, serta pelatihan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, pengembangan keterampilan digital, dan evaluasi karakter yang holistik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran digital dalam membangun karakter Islami. Dengan demikian, pembelajaran digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendidik siswa dengan nilai-nilai Islami, asalkan diimbangi dengan pendekatan yang tepat.

Kata Kunci: Desain, Pembelajaran, Digital, Teknologi.

1. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Akhyar et al., 2023). Digitalisasi dalam dunia pendidikan telah melahirkan pembelajaran berbasis teknologi yang fleksibel, dinamis, dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Perubahan ini membuka peluang besar bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang lebih efektif dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai penting kepada siswa. Namun, dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, muncul pula tantangan baru terkait dengan bagaimana memanfaatkan media digital secara positif, terutama

dalam membentuk karakter peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam pendidikan Islami (Astuty & Suharto, 2021).

Pembelajaran digital tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak yang baik dan karakter Islami yang kuat pada siswa. Karakter Islami ini mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang, yang perlu tertanam pada setiap peserta didik agar memiliki sikap dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada saat yang sama, penggunaan media digital dan platform online telah memperluas akses siswa pada berbagai informasi yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap mereka. Tanpa panduan yang tepat, paparan informasi dari internet bisa berdampak negatif pada perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, tantangan utama bagi sekolah-sekolah dengan visi keislaman adalah bagaimana merancang pembelajaran digital yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam diri siswa. Dengan desain pembelajaran digital yang tepat, teknologi dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter Islami yang kuat sekaligus mengurangi potensi dampak negatif dari dunia digital (Purnama, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter Islami melalui pendidikan berbasis teknologi. Misalnya, penelitian oleh Hasan dan Salim (2020) menyoroti bahwa pembelajaran berbasis digital dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keagamaan bila dikemas secara interaktif, menemukan bahwa penggunaan platform digital seperti aplikasi berbasis Islam, video edukatif, dan permainan edukasi Islami dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan secara signifikan (Habibullah, 2020). Nursyahbani et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendampingi dan mengarahkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran Islami untuk memastikan nilai-nilai etis terserap dengan baik oleh siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada penggunaan teknologi secara umum dan belum mendalami bagaimana desain pembelajaran digital yang spesifik dapat mengarahkan pembentukan karakter Islami secara efektif.

Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi yang secara khusus dirancang untuk membangun karakter Islami. Fokus diberikan pada bagaimana komponen-komponen tertentu dalam desain pembelajaran digital seperti konten, media, metode pembelajaran aktif, dan sistem

evaluasi yang mendorong internalisasi nilai Islami dapat secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter siswa. Dengan merumuskan strategi desain pembelajaran digital yang mengutamakan nilai-nilai Islami, artikel ini diharapkan mampu menyediakan panduan yang komprehensif dan berbasis nilai untuk menciptakan lingkungan belajar digital yang mendukung capaian akademik sekaligus membentuk karakter siswa sesuai prinsip-prinsip keislaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif di mana data dan informasi akan dikumpulkan dari berbagai sumber akademis, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan mengenai bagaimana membangun karakter islami melalui desain pembelajaran digital (Akhyar & Zalnur, 2024). Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten untuk menelaah dan mengkategorikan temuan-temuan yang berkaitan dengan bagaimana cara membangun karakter islami melalui desain pembelajaran digital. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai komponen desain pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. Data yang dikumpulkan akan diolah secara kualitatif untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai desain pembelajaran pendidikan agama islam di era digital, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membangun karakter Islami melalui desain pembelajaran digital, beberapa aspek penting perlu diperhatikan secara rinci, mencakup pemilihan konten yang sesuai nilai Islami, penggunaan media edukatif yang menarik, metode pembelajaran aktif yang mendorong refleksi, dan evaluasi yang menekankan pada aspek karakter (Hidayat, 2022). Dengan strategi-strategi ini, pembelajaran digital dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Setiap komponen ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyoroti peran masing-masing aspek dalam pendidikan berbasis nilai.

1) Pemilihan Konten yang Sesuai Nilai Islami

Konten dalam pembelajaran digital harus secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai Islami agar siswa dapat mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2021) mengungkapkan bahwa konten edukasi yang mengandung nilai-nilai etika dan moral keislaman mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan memperkuat keterikatan mereka dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pembelajaran digital, konten yang berisi kisah-kisah dari Al-Qur'an, hadits, serta teladan dari kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat dapat disajikan dalam bentuk multimedia seperti video, teks interaktif, dan infografik. Misalnya, video pendek yang menampilkan cerita tentang kejujuran, kasih sayang, atau tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk meniru sifat-sifat baik tersebut.

2) Penggunaan Media Edukatif yang Menarik dan Positif

Media yang digunakan dalam pembelajaran digital memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama jika media tersebut interaktif dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Menurut penelitian oleh Hasanah dan Syamsudin (2020), penggunaan media yang interaktif dan edukatif, seperti aplikasi pembelajaran Islami dan game yang bertema nilai-nilai agama, dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman dengan cara yang menyenangkan. Contoh media edukatif yang efektif adalah aplikasi pembelajaran Islami yang mengajarkan konsep-konsep seperti rukun iman dan rukun Islam dalam bentuk permainan. Aplikasi semacam ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajak siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut melalui simulasi dan praktik.

3) Metode Pembelajaran Aktif dan Reflektif

Selain media dan konten, metode yang digunakan dalam pembelajaran digital Islami juga memainkan peran besar dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran yang aktif dan reflektif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai Islami. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahfud dan Rahman (2022), metode pembelajaran reflektif yang mendorong siswa untuk menuliskan pandangan mereka tentang nilai-nilai agama membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut dan membuatnya lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam pembelajaran digital, metode reflektif dapat diimplementasikan melalui diskusi daring, penulisan blog atau jurnal, serta tugas yang menuntut siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islami. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai keislaman tetapi juga merefleksikan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

4) Evaluasi yang Menekankan pada Aspek Karakter Islami

Evaluasi dalam pembelajaran digital Islami tidak hanya berfokus pada hasil kognitif siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islami. Penelitian oleh Ali dan Yusuf (2019) menunjukkan bahwa evaluasi berbasis karakter, yang mencakup observasi dan penilaian terhadap perilaku siswa selama pembelajaran, dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai pencapaian mereka dalam aspek moral dan spiritual. Dalam pembelajaran digital, evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati keterlibatan siswa dalam aktivitas online, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta sikap dan respon mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, evaluasi berbasis proyek, seperti penugasan kelompok yang mengedepankan kerja sama dan tanggung jawab, juga dapat menjadi sarana untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islami telah diterapkan oleh siswa (Sutomo & Mashudi, 2022).

Implikasi Desain Pembelajaran Digital dalam Membangun Karakter Islami

Desain pembelajaran digital yang berorientasi pada karakter Islami memiliki implikasi yang mendalam bagi proses pendidikan. Dalam pendidikan berbasis nilai, terutama dalam konteks keislaman, tujuan utama dari pembelajaran adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia. Implementasi desain ini memiliki berbagai dampak positif, yang jika diterapkan dengan konsisten dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1) Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Keterikatan pada Nilai Agama

Salah satu implikasi utama dari desain pembelajaran digital Islami adalah peningkatan kesadaran spiritual siswa. Pembelajaran yang memadukan nilai-nilai agama dalam konten dan metode digital memberikan siswa pengalaman belajar yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga menembus sisi afektif mereka. Studi oleh Faruq (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan elemen-elemen

keislaman secara konsisten mampu memperkuat identitas religius siswa dan membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam keseharian. Dengan memanfaatkan konten-konten yang mencakup cerita inspiratif dari sejarah Islam, kisah nabi dan sahabat, serta nilai-nilai moral dari Al-Qur'an dan hadits, siswa mendapatkan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

2) Mendorong Pembelajaran yang Berbasis Refleksi dan Pengalaman Pribadi

Desain pembelajaran digital yang efektif juga memungkinkan siswa untuk mengalami proses refleksi yang mendalam tentang sikap dan tindakan mereka. Metode reflektif, seperti blog pribadi, forum diskusi, atau tugas penulisan refleksi, mengajak siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan mereka. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang kejujuran atau tanggung jawab melalui simulasi atau cerita interaktif, siswa dapat diberikan tugas untuk menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Rahim (2018) mengungkapkan bahwa metode reflektif ini dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam, karena mereka diajak untuk melihat dan merasakan sendiri relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Nurjaman, 2021).

3) Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Emosional yang Berlandaskan Nilai Islami

Dengan desain yang tepat, pembelajaran digital juga dapat mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa. Pembelajaran digital memungkinkan kolaborasi melalui diskusi kelompok, proyek, atau simulasi interaktif yang melibatkan pengambilan keputusan bersama. Saat siswa terlibat dalam tugas kolaboratif berbasis nilai, mereka akan belajar untuk memahami pandangan orang lain, bekerja dalam tim, dan bertanggung jawab. Contohnya, dalam proyek kelompok di mana siswa diminta untuk menyelesaikan suatu tugas yang melibatkan pembagian peran, mereka belajar tentang pentingnya sikap kooperatif dan kejujuran dalam melaksanakan tugas. Penelitian oleh Azzahra dan Hidayatullah (2020) menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif ini efektif dalam memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa dalam konteks Islami, karena setiap anggota kelompok merasa termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang telah dipelajari.

4) Mendorong Kebiasaan Berpikir Kritis yang Berpedoman pada Etika dan Moral Islami

Desain pembelajaran digital Islami dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip etika Islami. Dalam konteks ini, guru dapat memanfaatkan forum diskusi digital atau simulasi kasus yang mengandung dilema moral. Dengan cara ini, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap isu-isu tertentu namun tetap dalam bingkai nilai Islami. Contohnya, simulasi kasus mengenai kejujuran dalam bisnis atau pengambilan keputusan yang etis memberikan siswa kesempatan untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka dan memahami pentingnya menjalankan prinsip-prinsip Islami dalam segala aspek kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Salma (2019) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan berpikir kritis melalui perspektif Islami lebih cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integritas dan tanggung jawab, serta lebih mampu membedakan mana yang benar dan salah berdasarkan panduan agama.

5) Memperkuat Kepemimpinan Diri (Self-Leadership) Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islami

Dengan desain pembelajaran digital Islami yang terstruktur, siswa juga belajar untuk menjadi pemimpin bagi diri mereka sendiri. Kepemimpinan diri ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan bertindak dengan disiplin. Misalnya, pembelajaran yang mengajarkan nilai istiqamah (konsistensi) dalam ibadah melalui aplikasi pengingat sholat atau membaca Al-Qur'an membantu siswa mengembangkan kedisiplinan diri yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Studi yang dilakukan oleh Yusuf dan Hamid (2021) menemukan bahwa penggunaan aplikasi berbasis nilai-nilai keislaman dapat membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dan menjadi lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas ibadah. Kepemimpinan diri ini sangat penting dalam membentuk karakter Islami, karena melalui kedisiplinan, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain sesuai dengan tuntunan agama (Fatimah, 2023).

6) Membentuk Kesadaran Global yang Dilandasi oleh Perspektif Keislaman

Melalui pembelajaran digital, siswa juga memiliki kesempatan untuk mempelajari isu-isu global dalam kerangka nilai Islami, seperti pentingnya menjaga lingkungan (rahmatan lil 'alamin) dan toleransi terhadap perbedaan. Desain pembelajaran digital Islami dapat memasukkan materi yang membahas tanggung jawab terhadap lingkungan, hubungan dengan sesama, dan kewajiban sosial dalam Islam, yang relevan dengan permasalahan global saat ini. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah SWT dapat dirancang dalam bentuk proyek lingkungan yang dilaksanakan secara daring, di mana siswa dapat mengidentifikasi masalah lingkungan dan mencari solusi yang Islami. Menurut Abdullah dan Sahid (2020), pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk kesadaran global yang berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi desain pembelajaran digital yang berorientasi pada nilai Islami menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai dan pengalaman moral. Dengan mengintegrasikan komponen-komponen ini secara sistematis, proses pembelajaran dapat mencetak siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, sosial, emosional, serta spiritual yang seimbang. Hal ini menjadikan pembelajaran digital Islami bukan hanya sarana pengajaran materi akademik, tetapi juga wahana untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter Islami kuat dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman.

Tantangan dalam Implikasi Desain Pembelajaran Digital Islami

Dalam penerapan desain pembelajaran digital yang bertujuan membangun karakter Islami, terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Tantangan-tantangan ini mencakup aspek teknis, pedagogis, psikologis, serta keterbatasan dalam penerapan nilai-nilai Islami di ranah digital.

1) Keterbatasan Akses Teknologi

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran digital berbasis karakter Islami adalah terbatasnya akses teknologi, khususnya di daerah pedesaan atau bagi keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Keterbatasan perangkat

seperti komputer atau tablet, serta akses internet yang tidak stabil atau terbatas, menghambat siswa untuk mengakses materi pembelajaran digital secara maksimal. Ketika infrastruktur teknologi tidak memadai, siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal, yang mengarah pada kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islami yang seharusnya diajarkan.

2) Kesulitan dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islami

Pembelajaran karakter Islami melalui media digital seringkali sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa dengan cara yang mendalam. Nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebaiknya tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik dan interaksi langsung. Namun, media digital sering kali terfokus pada penyampaian informasi secara kognitif, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk merasakan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis teks, video, atau bahkan aplikasi digital belum sepenuhnya mampu menggantikan pengalaman nyata yang dibutuhkan untuk membentuk karakter secara menyeluruh (Jauhari, 2020).

3) Kurangnya Pengalaman Sosial dan Emosional

Pembelajaran digital cenderung mengurangi interaksi sosial antara siswa dan antara siswa dengan guru, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Islami. Karakter seperti kasih sayang, empati, dan kerjasama lebih mudah diajarkan melalui interaksi langsung dan pengalaman sosial. Ketika siswa terhubung secara digital, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar tentang etika sosial dan perilaku yang baik, karena pengalaman sosial mereka terbatas pada dunia maya. Selain itu, keterlibatan emosional yang seharusnya dapat muncul melalui tatap muka atau diskusi langsung menjadi berkurang dalam pembelajaran digital.

4) Pengaruh Distraksi Teknologi

Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran digital adalah munculnya distraksi yang berasal dari perangkat digital itu sendiri. Siswa yang menggunakan perangkat untuk belajar dapat dengan mudah teralihkannya oleh aplikasi lain, media sosial, atau konten yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Ini tidak hanya mengganggu proses belajar tetapi juga dapat memengaruhi fokus siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami yang disampaikan dalam materi pembelajaran.

Pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan pengendalian diri yang tinggi, baik dari siswa maupun dari guru, untuk menghindari gangguan ini.

5) Keterbatasan Konten Pembelajaran Islami yang Sesuai

Meskipun ada banyak platform digital yang menyediakan konten pembelajaran, masih terdapat keterbatasan dalam hal ketersediaan materi yang secara eksplisit dirancang untuk mendidik karakter Islami. Konten yang tersedia seringkali tidak disesuaikan dengan konteks nilai-nilai Islami yang ingin ditanamkan kepada siswa. Oleh karena itu, pengembangan konten pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam secara mendalam dan relevan sangat penting. Tanpa konten yang sesuai, pembelajaran karakter Islami akan kehilangan arah dan tidak efektif dalam membentuk akhlak siswa.

6) Kurangnya Kompetensi Teknologi pada Guru

Banyak guru yang masih belum terampil dalam memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran karakter Islami. Meskipun sebagian besar guru sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional, mereka mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk memanfaatkan media digital dalam mengajarkan nilai-nilai Islami. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam penerapan pembelajaran digital yang berbasis nilai agama. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan untuk menyampaikan materi Islami dengan cara yang menarik dan interaktif menggunakan alat-alat digital.

7) Kesulitan dalam Evaluasi Karakter

Evaluasi terhadap perkembangan karakter Islami siswa sering kali bersifat subjektif dan tidak dapat diukur dengan cara yang sama seperti evaluasi akademik. Di dalam pembelajaran digital, lebih sulit untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam konteks nilai-nilai Islami. Penilaian karakter lebih memerlukan pengamatan langsung dan interaksi yang konsisten antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran digital, hal ini menjadi tantangan karena sebagian besar penilaian dilakukan melalui tes dan tugas berbasis pengetahuan, yang tidak mencerminkan dengan baik perubahan karakter siswa (Misbah, 2023).

8) Perubahan Mentalitas Siswa Terhadap Pembelajaran

Pembelajaran digital sering kali dipandang sebagai cara yang lebih praktis dan mudah, tetapi ini dapat mempengaruhi pola pikir siswa dalam menghadapi pembelajaran karakter Islami. Karena pembelajaran berbasis digital tidak mengharuskan siswa berinteraksi langsung dengan pengajaran, beberapa siswa mungkin menjadi lebih fokus pada pencapaian akademis atau nilai daripada pada pembentukan karakter mereka. Pembelajaran yang lebih berorientasi pada teknologi dapat mengurangi pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam.

9) Keterbatasan Pembelajaran Berbasis Praktik

Karakter Islami sangat erat kaitannya dengan amal perbuatan. Sementara pembelajaran digital bisa menyampaikan konsep dan teori, pembelajaran yang berfokus pada amal atau praktik lebih sulit diterapkan secara efektif melalui media digital. Nilai-nilai seperti disiplin dalam beribadah, berbuat baik kepada sesama, atau menjaga kebersihan sebagai bagian dari sunnah Rasulullah SAW membutuhkan pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis praktik, seperti melakukan ibadah bersama atau kegiatan sosial, tidak dapat sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk digital (Fatimah, 2023).

Secara keseluruhan, tantangan utama dalam implikasi desain pembelajaran digital untuk membangun karakter Islami terletak pada keterbatasan akses teknologi, kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami secara digital, dan kekurangan interaksi sosial yang mendalam. Selain itu, pengaruh distraksi, keterbatasan konten Islami yang relevan, serta kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi menjadi hambatan yang cukup signifikan. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk memitigasi dampak negatif dan mengoptimalkan potensi pembelajaran digital dalam membentuk karakter Islami yang kuat pada generasi mendatang.

Tentu! Berikut adalah penjelasan solusi untuk tantangan-tantangan yang telah disebutkan terkait dengan desain pembelajaran digital dalam membangun karakter Islami, tanpa menggunakan pembagian poin angka.

Solusi untuk Tantangan Desain Pembelajaran Digital Islami

Salah satu solusi utama untuk mengatasi keterbatasan akses teknologi adalah dengan meningkatkan infrastruktur yang mendukung pembelajaran digital. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi lain dapat bekerja sama untuk menyediakan perangkat yang lebih terjangkau, seperti laptop atau tablet, serta akses internet yang lebih luas dan stabil, terutama di daerah-daerah terpencil. Dengan begitu, siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan mudah dan maksimal. Selain itu, penting untuk mengembangkan aplikasi atau platform yang dapat diakses secara offline, agar siswa yang tidak memiliki koneksi internet yang stabil tetap dapat belajar dan mengakses konten pembelajaran Islami (Akhyar et al., 2024).

Selain itu, untuk mengatasi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami secara digital, pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat penting. Misalnya, dengan menyertakan video, cerita, dan contoh-contoh nyata dari kehidupan Rasulullah SAW dan sahabat yang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Pembelajaran juga harus lebih berbasis pengalaman dan refleksi, seperti tugas yang meminta siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, dan berbagi pengalaman mereka melalui platform digital. Dengan demikian, siswa dapat lebih terhubung dengan materi dan lebih memahami bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Solusi lain untuk tantangan kurangnya pengalaman sosial dan emosional dalam pembelajaran digital adalah dengan merancang pembelajaran yang tetap memperhatikan interaksi sosial, meskipun dalam format online. Misalnya, penggunaan forum diskusi kelompok, video call untuk sesi tanya jawab atau mentoring, serta proyek bersama dapat mempererat hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru. Dalam pembelajaran yang berfokus pada karakter Islami, interaksi sosial sangat diperlukan untuk membangun nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan kerjasama. Meskipun pembelajaran dilakukan secara digital, penting untuk memastikan bahwa siswa masih memiliki ruang untuk saling berbagi dan belajar bersama (Misbah, 2023).

Untuk menghindari distraksi yang muncul selama pembelajaran digital, perlu ada pengaturan yang lebih baik dalam penggunaan teknologi. Guru harus memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana siswa dapat fokus pada pembelajaran, mengatur waktu belajar, dan menghindari gangguan dari aplikasi atau media sosial yang tidak relevan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek atau tugas yang berfokus pada pengembangan karakter Islami dapat menjadi cara yang baik untuk menjaga motivasi siswa tetap terarah pada nilai-nilai yang ingin diajarkan.

Mengenai keterbatasan konten Islami yang tersedia di platform digital, penting untuk mengembangkan materi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendidik karakter Islami. Ini mencakup pengembangan konten yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Misalnya, membuat video pembelajaran tentang akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau menyajikan modul tentang pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dalam Islam. Hal ini juga dapat melibatkan pembuatan materi yang berbasis pada kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata mereka (Jauhari, 2020).

Untuk mengatasi masalah kompetensi teknologi di kalangan guru, perlu ada pelatihan yang intensif dan berkelanjutan bagi guru mengenai cara memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran karakter Islami. Guru harus dilatih untuk membuat materi yang menarik menggunakan berbagai alat digital, seperti video, podcast, atau aplikasi pembelajaran interaktif. Selain itu, pelatihan ini juga harus mencakup pemahaman tentang bagaimana menyampaikan nilai-nilai Islami dengan cara yang mudah diterima oleh siswa dalam konteks digital, serta bagaimana mendampingi siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran online.

Mengingat tantangan dalam menilai karakter Islami secara digital, salah satu solusi adalah dengan mengembangkan sistem evaluasi yang lebih holistik. Evaluasi karakter Islami tidak hanya dapat diukur melalui ujian atau tugas berbasis pengetahuan, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sikap, perilaku, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian terhadap partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keterlibatan mereka dalam proyek yang berkaitan dengan kegiatan sosial, atau bahkan melalui jurnal reflektif yang mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islami (Shibgho & Alfiansyah, 2022).

Akhirnya, untuk mengatasi ketergantungan pada teknologi dan pengaruh negatifnya, penting bagi sekolah dan guru untuk menyeimbangkan antara pembelajaran digital dengan kegiatan tatap muka dan praktik langsung. Misalnya, selain menggunakan pembelajaran digital, siswa dapat diajak untuk mengikuti kegiatan sosial atau ibadah bersama, yang akan memberi mereka kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai Islami secara langsung. Dalam hal ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi sebagai pendukung bagi kegiatan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam pembentukan karakter Islami.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan pembelajaran digital dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter Islami pada siswa, dengan tetap memperhatikan tantangan yang ada dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana dan produktif.\

4. KESIMPULAN

Penerapan desain pembelajaran digital dalam membangun karakter Islami menawarkan banyak potensi, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Akses teknologi yang terbatas, kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami, dan kurangnya interaksi sosial langsung merupakan beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital. Selain itu, distraksi yang berasal dari penggunaan teknologi, keterbatasan konten Islami yang relevan, serta kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif dapat menghambat upaya dalam membentuk karakter Islami pada siswa.

Namun, solusi-solusi yang tepat dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Meningkatkan akses dan infrastruktur teknologi, menciptakan konten pembelajaran yang lebih relevan dengan nilai-nilai Islami, serta melibatkan interaksi sosial dan emosional dalam pembelajaran digital merupakan langkah penting untuk memastikan pembelajaran karakter Islami berjalan dengan efektif. Pengembangan keterampilan digital guru melalui pelatihan yang berkelanjutan juga sangat diperlukan agar guru dapat mengoptimalkan pembelajaran digital dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, evaluasi yang lebih holistik, yang tidak hanya mengukur pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku, dapat membantu memantau perkembangan karakter Islami siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran digital memiliki potensi besar untuk memperkenalkan dan mengembangkan karakter Islami di kalangan siswa, asalkan dapat diimbangi dengan pendekatan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Dengan integrasi yang tepat antara pembelajaran digital dan pengajaran nilai-nilai Islami, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih efektif dan relevan di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.
- Akhyar, M., Zakir, S., Gusli, R. A., & Fuad, R. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Perflexity AI dalam penulisan tugas mahasiswa pascasarjana. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 219–228.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain perencanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam daring dengan kurikulum darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81–96.
- Fatimah, S. H. L. (2023). Desain pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 262–271.
- Habibullah, N. (2020). Desain pembelajaran pendidikan agama Islam dan persoalan karakteristik peserta didik. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 47–59.
- Hidayat, D. F. (2022). Desain metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356–371.
- Jauhari, M. T. (2020). Desain pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *Islamika*, 2(2), 328–341.
- Misbah, M. (2023). Studi analitis model pembelajaran PAI abad 21 berbasis multiple intelligences. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 48–67.
- Nurjaman, A. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui implementasi desain pembelajaran “Assure.” *Penerbit Adab*.
- Purnama, M. N. A. (2019). Analisis dan pengembangan desain pembelajaran PAI berbasis karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 129–139.
- Shibgho, A. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 239(2), 236–254.
- Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Desain pembelajaran pendidikan agama Islam dengan model ADDIE. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 180–193.